

Deskripsi Mendalam versus Eksplanasi  
dalam Metode Penelitian Seni sebagai Sistem Budaya

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	13-0-99
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	547 / <del>K1</del> / 99 d, (2)
KLASIFIKASI :	087.42 fir - d (2)

Drs. Miko Siregar, M.Si

Makalah ini Disajikan pada  
Seminar Jurusan Sendratasik FPBS IKIP Padang  
pada Tanggal 19 September 1997

SIKIP  
PADANG

**Deskripsi Mendalam versus Eksplanasi  
dalam Penelitian Seni sebagai Sistem Budaya**  
*Miko Siregar*

**A. Dasar Pemikiran**

Kerja penelitian menuntut suatu desain yang jelas mengenai aspek-aspek fundamental suatu proyek penelitian. Seorang peneliti, cepat atau lambat, tidak mungkin terhindar dari tuntutan mengenai soal-soal yang berkaitan terutama dengan pendekatan teoritis dan metodologis penelitian, jika penelitian yang sedang ditanganinya hendak berlangsung dalam kategori ilmiah. Aspek-aspek fundamental itu, misalnya, berkaitan dengan masalah, tujuan, pendekatan teoritis dan metodologis terhadap masalah, di samping soal-soal teknis pelaksanaan penelitian.

Tulisan ini akan mempersoalkan kedudukan dua pendekatan metodologis dalam penelitian sosial-budaya, yakni, pendekatan eksplanatoris dan deskriptif. Kedua pendekatan ini mempunyai kekuatan dan keterbatasannya yang khas. Bilamana kedua pendekatan itu diperhadapkan dengan gejala sosial-budaya, termasuk kesenian sebagai ekspresi kultural, maka bagaimanakah kedudukan kedua pendekatan itu menjadi soal yang menarik didiskusikan. Dengan begitu, akan terlihat bagaimanakah relevansi teoritis dalam kaitannya dengan sosok suatu persoalan yang hendak dikaji merupakan pertimbangan penting.

**B. Pendekatan dalam Penelitian**

Seorang peneliti, dituntut menetapkan secara

(*irama*) dengan frekuensi yang terpola (*melodi*) dan rampak (*harmoni*), atau justru beranggapan bahwa semua itu adalah simbolisasi dari dunia *ide* (makna dan nilai).

Pada tataran epistemologis, sebuah pendekatan berurusan tentang bagaimana perantai semua itu berlatu, beroperasi, berada, semisal, gerak dalam tari, bunyi dalam musik, atau sebuah (rangkai) gerak atau bunyi menjadi terstruktur, bermakna dan bernilai. Dalam kaitan ini dapat dipersoalkan semisal mengapa sebuah gerak dapat diidentifikasi sebagai gerak-gerak tari Minang, Jawa, Batak; apakah hal itu karena pola gerakannya yang khas atau kekhasan nilai yang diekspresikannya. Mengapa sebuah musik menjadi sebuah musik etnis, apakah karena komposisi (lagu), instrumen yang mengiringi, atau ekspresi, atau ide yang disimbolisasikan melalui perwujudan ekspresinya; apakah misalnya sebuah komposisi lagu pop ala Pangers, jika dimainkan dengan musik *talempong* atau *garantung* sehingga membuatnya bernuansa etnis, lalu membuat kita mengkategorikannya menjadi lagu etnis atas pengaruh instrumen itu. Soal-soal ini mengundang pemikiran-pemikiran epistemologis yang pada gilirannya mempermudah seseorang memahami apa sesungguhnya masalah dan bagaimana peneliti mendekati masalah itu secara teoritis-metodologis.

Pada bagian berikut disajikan dua buah pendekatan teoritis dan metodologis, yang hingga kini sering secara samar-samar tampil dalam corak sebuah peneli-

tian. Keduanya adalah model pendekatan deskripsi mendalam (*thick description*) yang sering disebut metode interpretasi dan penjelasan (*explanation*). Pandangan pertama digagas dan dibela oleh seorang ilmuwan Amerika, Clifford Geertz, sedangkan yang kedua berasal dari gagasan Dilthey, seorang filosof Jerman. Kedua model ini sangat berpengaruh dalam wacana pemikiran pada akhir abad 20 ini.

Pendekatan deskripsi mendalam mempunyai karakteristik yang khas sebagai sebuah pendekatan dalam suatu penelitian. Sebagai sebuah pendekatan, model deskripsi mendalam bukan terutama dimaksudkan untuk menegakkan bangunan sebuah teori besar (*grand theory*) melainkan berusaha memahami lapangannya. Yang dibutuhkan di sini bukanlah terutama teori-teori besar, melainkan teori-teori sederhana (*low theory*). Seorang peneliti yang terlalu sibuk dengan teori, akan cenderung mengabaikan lapangan karena kesibukannya dengan formulasi-formulasi teoritis atau terbius dengan ilusi-ilusi logis dan terperangkap dengan simetri-simetri yang bersifat formal. Yang dihindari pandangan teori interpretasi ini justru merupakan ciri dari pandangan teori eksplanasi.

Metode interpretasi tidak menghendaki suatu kerangka yang ketat, tidak bisa berubah. Sebuah penelitian yang menghendaki kerangka yang ketat sering mengabaikan gejala yang berkembang menurut "*the informal logic of actual life*" (Geertz, 1983). Daripada berusaha menyusun sebuah kerangka yang terpadu dengan

berbagai teknik abstraksi yang ketat, maka adalah jauh lebih bermanfaat untuk suatu penelitian bila seseorang sanggup mendapatkan akses kepada gejala-gejala, yang dengan memperhatikan dan berada dekat peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Itulah sebabnya, metode ini sangat mengandalkan keunggulan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*).

Sementara itu, dapat juga dikemukakan beberapa karakteristik yang mencirikan pendekatan eksplanasi. Pendekatan eksplanasi lebih peduli mencari hubungan fungsional antara satu variabel dengan variabel lain. Dengan begitu hubungan variabel dinyatakan secara hipotetis dalam mana sebuah variabel ditempatkan sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan variabel lainnya ditempatkan sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Pendekatan eksplanasi menuntut suatu desain yang mengandung kerangka yang ketat. Seluruh situasi lapangan direduksi ke dalam instrumen-instrumen, yang biasa diwujudkan secara konkret dalam bentuk instrumen angket, baik dalam bentuk penelitian *ex post facto* (berlangsung pada sumber yang sudah berlangsung) atau kuasi-eksperimen. Dalam hal ini, angket menjadi suatu cara yang dianggap unggul, yang oleh karena itu perlu dijalin dengan derajat ketepatan (*validity*) dan keterpercayaannya (*reliability*) (White, 1949). Dalam kaitan ini maka kerangka kerangka yang dituangkan dalam angket menjadi akses utama untuk memahami lapangan yang diteliti.

### C. Penutup

Memperbandingkan corak metode interpretasi dengan metode eksplanasi mengacu pada prinsip-prinsip berikut. Pertama, kualitas suatu eksplanasi diukur berdasarkan tingkat generalisasi yang dicapainya, yakni universalitas yang dicakupnya; sedangkan suatu deskripsi mendalam diukur berdasarkan keberanian-keberanian dugaan yang diajukan oleh peneliti atas gejala-gejala yang diamatinya. Dalam hal ini, eksplanasi lebih menekankan kekomprehensifan sedangkan deskripsi mendalam lebih menekankan ketajaman persepsi. Suatu eksplanasi lebih berambisi menjelaskan lebih banyak gejala secara horizontal, sedangkan deskripsi mendalam lebih mengutamakan keturusan suatu gejala secara vertikal.

Kedua, eksplanasi mengandalkan kekuatan deduksi (penalaran gejala umum menuju yang khusus) sedangkan deskripsi mendalam mengandalkan induksi (penalaran yang detail menuju suatu perpektif yang luas). Jika eksplanasi diukur berdasarkan *explanatory power*, yakni banyak-sedikitnya hipotesis yang dapat diturunkan, maka deskripsi mendalam diukur berdasarkan *originative power*, yakni tajam-tumpulnya perspektif yang muncul dari suatu objek yang diteliti (Cohen, 1985; Geertz, 1987). Patokan menilai suatu eksplanasi adalah luasnya *universe* yang diliputnya, sedangkan deskripsi mendalam dinilai berdasarkan intensitas pengenalan terhadap objek.

Ketiga, suatu eksplanasi cenderung mencari unsur-

unsur yang sama dalam berbagai gejala, kemudian berusaha menyusun persamaan itu menjadi suatu kerangka umum tentang gejala tersebut. Sebaliknya, deskripsi mendalam berupaya mengungkapkan hal-hal yang khusus, istimewa, khas, dalam suatu peristiwa yang melaluinya watak peristiwa menjadi jelas terkenali.

Keempat, dalam kaitan inilah maka disebut eksplanasi bersifat *nomotetis* sedangkan deskripsi mendalam bersifat *ideografis*. Oleh karena itu, sasaran eksplanasi adalah fakta-fakta objektif, sedangkan sasaran interpretasi adalah sistem makna dan nilai. Suatu penjelasan yang bersifat umum terhadap suatu nilai dapat dipastikan tidak berbicara apa-apa, tetapi dengan menyingkap kekasan suatu gejala melalui interpretasi maka gejala itu akan dapat dikenali secara mendalam.

Kelima, eksplanasi berusaha menetapkan hubungan fungsional antara variabel-variabel agar ditemukan suatu penjelasan umum atau ramalan. Oleh karena itu, eksplanasi lebih berambisi pada fungsi prediktif. Ciri ini jelas mengindikasikan riwayatnya berakar pada positivisme. Sementara itu, suatu interpretasi tidak mempunyai kekuatan prediktif melainkan kekuatan diagnosis. Dalam suatu diagnosis, tidak diramalkan apakah suatu suatu hal akan (institusi, kesenian, dan sebagainya) mengalami "kelainan", melainkan diputuskan ada-tidaknya "kelainan" atas diri yang diselidiki.

Keenam, deskripsi mendalam memperlihatkan cara yang berbeda dengan eksplanasi dalam menarik genera-

lisasi, yakni menarik kesimpulan umum yang diandaikan berlaku lebih luas dari lingkup yang menjadi basis kesimpulan tersebut. Eksplanasi menggunakan pola "*to generalize across cases*", sedangkan generalisasi dalam deskripsi mendalam berarti "*to generalize within cases*". Yang pertama berarti mengacu pada logika kuantitatif, sedangkan yang kedua mengacu pada logika kualitatif. Ciri ini jelas mengindikasikan riwayat eksplanasi berakar pada positivisme, sementara deskripsi mendalam berakar pada humanisme. Metode interpretasi oleh karena itu berurusan untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai hal yang diselidiki, dan melaluinya diharapkan ditemukan simbol-simbol inti (*core symbol*) yang menjadi dasar organisasi dari seluruh sistem, misalnya sistem kesenian, agama, ekonomi, dan sebagainya.

Padang, 19 September 1997



Buku Bacaan

001.42  
Sip.  
d①

Cohen, Anthony P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*.  
London: Tavistoc Publications.

Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge: Further Essays in  
Interpretive Anthropology*. United States of America:  
Basic Books, Inc.

----- . 1987. *Interpretive Anthropology*, dalam,  
Herbert Applebaum, *Perspectives in Cultural Anthro-  
pology*. Ny: State University of New York Press.

White, Leslie A. 1949. *The Science of Culture, A Study of Man  
and Civilization*. New York: Grove Press.